

Teori Peter-Jarvis: Memahami Dinamika Eksternalisasi Budaya Dalam Pembelajaran Kolaboratif

Abdul Fikri Yanto¹, Ismail², Mardiah Astuti³, Reno Anugerah Pratama⁴

¹ UIN Raden Fatah Palembang; abdulfikriyanto409@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang; ismail@radenfatah.ac.id

³ UIN Raden Fatah Palembang; mardiah@radenfatah.ac.id

⁴ UIN Raden Fatah Palembang; renoinspirator@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Peter Jarvis's theory;
collaborative learning;
cultural externalization*

Article history:

Received 2024-12-20

Revised 2025-01-02

Accepted 2025-04-21

ABSTRACT

Peter Jarvis' theory of adult learning offers a rich conceptual framework for understanding the dynamics of cultural externalization in collaborative learning. This study aims to analyze how learning processes involving social interaction and experience can facilitate cultural externalization as an integral part of collaborative learning. Through the use of a qualitative approach based on literature studies, this article explores the relationship between individual experiences, group interactions, and cultural constructions produced through the learning process. The results of the study indicate that collaborative learning based on the principles of Jarvis' Theory creates a dialogic space that allows individuals to integrate personal experiences with group norms and values. Cultural externalization occurs when the results of the dialogue are expressed in the form of new symbols, practices, or knowledge that can be shared. It is identified that key elements in the dynamics of cultural externalization include openness to diverse perspectives, the ability to reflect, and the continuity of interaction in the learning context.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Abdul Fikri Yanto

UIN Raden Fatah Palembang; Palembang;Indonesia; abdulfikriyanto409@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Teori Peter Jarvis;
pembelajaran kolaboratif;
eksternalisasi budaya*

Article history:

Received 2024-12-20

Revised 2025-01-02

Accepted 2025-04-21

Teori Peter Jarvis tentang pembelajaran dewasa menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif. Kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman dapat memfasilitasi eksternalisasi budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran kolaboratif. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengeksplorasi keterkaitan antara pengalaman individu, interaksi kelompok, dan konstruksi budaya yang dihasilkan melalui proses belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang berbasis pada prinsip Teori Jarvis menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan individu mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan norma dan nilai kelompok. Eksternalisasi budaya terjadi ketika hasil dialog tersebut diekspresikan dalam bentuk simbol, praktik, atau pengetahuan baru yang dapat dibagikan. Teridentifikasi bahwa elemen kunci dalam dinamika eksternalisasi budaya meliputi keterbukaan terhadap keberagaman perspektif, kemampuan refleksi, serta keberlanjutan interaksi dalam konteks belajar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Abdul Fikri Yanto

UIN Raden Fatah Palembang; Palembang;Indonesia; abdulfikriyanto409@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, karena pembelajaran juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang mendalam. Artinya, pembelajaran dapat berlangsung dengan cara yang beragam dan kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan partisipasi, interaksi, dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan individu, melainkan pada penciptaan pengetahuan kolektif melalui proses interaksi antarindividu dalam kelompok. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran dewasa yang dikembangkan oleh Peter Jarvis, yang menyoroti pentingnya pengalaman individu sebagai dasar pembelajaran, kemudian diintegrasikan melalui interaksi

sosial menjadi pengetahuan kolektif (Jarvis, 1987). Pada konteks ini, dinamika eksternalisasi budaya memegang peran penting sebagai mekanisme pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan nilai, norma, dan pengalaman mereka ke dalam ruang kolaboratif (Mahyuddin, 2019). Dinamika ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana budaya dapat diciptakan, dimodifikasi, dan disebarkan melalui proses belajar bersama.

Teori pembelajaran Peter Jarvis memberikan kerangka yang relevan untuk menjelaskan dinamika ini. Jarvis memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan pengalaman individu dan interaksi sosial, dimana manusia tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun dan mengubahnya melalui dialog dan refleksi (Yudhiarti, 2023). Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran kolaboratif, teori ini dapat membantu memahami bagaimana individu membawa pengalaman dan perspektif mereka ke dalam kelompok, kemudian mentransformasikannya menjadi bagian dari budaya kolektif melalui proses eksternalisasi.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara teori Peter Jarvis dan dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif masih terbatas. Sebagian besar kajian berfokus pada aspek teknis kolaborasi, seperti strategi pengelolaan kelompok dan desain tugas, tanpa menyoroti peran penting budaya dalam menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara teoretis dan konseptual bagaimana teori Jarvis dapat diterapkan untuk memahami eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis budaya, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk mendesain pembelajaran kolaboratif yang efektif. Melalui analisis ini, diharapkan setiap elemen pendidikan dapat memahami pentingnya pengalaman individu dan interaksi sosial dalam menciptakan budaya pembelajaran yang dinamis dan relevan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur untuk memahami dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif melalui perspektif Teori Peter Jarvis. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoretis dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran. Penelitian dilakukan merujuk pada deskriptif-analitik yang berfokus pada analisis literatur akademik terkait Teori Peter Jarvis, pembelajaran kolaboratif, dan eksternalisasi budaya. Sumber data utama mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Peter Jarvis menyediakan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif.

3.1. *Pengalaman Sebagai Landasan Belajar*

Menurut Peter Jarvis, pengalaman adalah titik awal dari proses belajar (Jarvis, 1987). Pada pembelajaran kolaboratif, setiap individu membawa pengalaman unik yang mencerminkan latar belakang budaya, nilai-nilai, dan norma sosial yang mereka miliki (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Pengalaman ini menjadi bahan dasar dalam proses dialog dan kolaborasi. Pengalaman sebagai landasan belajar merupakan konsep fundamental dalam teori pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran orang dewasa atau andragogi. Peter Jarvis, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Hafid, 2023).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman individu menjadi sumber kekayaan yang signifikan. Setiap individu membawa latar belakang, pengetahuan, dan keterampilan yang unik, yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan yang

menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa (Budiwan, 2018). Artinya, integrasi pengalaman dalam proses pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif. Jarvis menguraikan bahwa proses pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret yang kemudian direfleksikan, dianalisis, dan diintegrasikan menjadi konsep abstrak. Konsep ini kemudian diuji melalui aplikasi dalam situasi nyata, yang pada gilirannya menghasilkan pengalaman baru. Siklus ini menggambarkan bagaimana pengalaman menjadi landasan bagi pembelajaran yang berkelanjutan.

Para ahli dalam bidang pendidikan orang dewasa menekankan pentingnya pengalaman sebagai landasan belajar. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah pernyataan bahwa dalam pendidikan nonformal, teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk, dan tingkatan (Kamil, 2020). Demikian juga dinyatakan bahwa pengalaman-pengalaman individu dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta lainnya (Zubaidi, 2021). Jadi, jelas bahwa landasan terbaik bagi individu untuk melaksanakan pembelajaran adalah melalui pengalaman.

3.2. Interaksi Sosial Sebagai Proses Transformasi

Interaksi antar individu dalam pembelajaran kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan nilai (Nuramalina, 2019). Proses ini memfasilitasi transformasi pengalaman individu menjadi pengetahuan kolektif. Eksternalisasi budaya terjadi ketika pengalaman dan nilai-nilai individu diterjemahkan ke dalam bentuk ekspresi bersama, seperti diskusi, praktik, atau produk kolaboratif. Interaksi sosial memainkan peran krusial dalam proses transformasi pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Melalui interaksi dengan rekan sejawat, peserta didik dapat memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan prestasi akademik (Karina *et al.*, 2024).

Pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya interaksi sosial, kerja sama, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Afriadi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Studi literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman materi dan prestasi akademik peserta didik (Mahsus & Latipah, 2021). Lingkungan kolaboratif biasanya menciptakan motivasi tambahan karena peserta didik merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok mereka dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Saifuddin & Wathon, 2019). Para ahli pendidikan menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif bukan sekadar interaksi biasa, tetapi menjadi fondasi bagi pemahaman yang lebih holistik terhadap konsep-konsep akademis (Mariyono, 2024). Kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengasimilasi informasi tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan pengetahuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Hidayah & Jumadi, 2023). Artinya, interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai proses transformasi yang signifikan, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan sosial yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi.

3.3. Refleksi Sebagai Kunci Eksternalisasi Budaya

Proses refleksi dalam pembelajaran kolaboratif memainkan peran penting dalam menghubungkan pengalaman individu dengan norma kelompok. Refleksi mendalam memungkinkan peserta belajar untuk memahami nilai-nilai budaya mereka sendiri dan mengintegrasikannya dengan perspektif orang lain, menghasilkan pengetahuan baru yang memiliki relevansi budaya. Refleksi merupakan komponen esensial dalam proses eksternalisasi budaya, terutama dalam konteks pembelajaran kolaboratif (Yanti, 2019). Melalui refleksi, individu dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang konstruktif dalam lingkungan belajar. Refleksi dalam proses eksternalisasi budaya, tercermin dalam aktivitasnya karena eksternalisasi budaya dianggap sebagai proses dimana individu mengekspresikan dan membagikan nilai, norma, dan praktik budaya mereka kepada orang lain (Fauzi, 2021). Refleksi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman internal individu dengan dunia eksternal. Melalui refleksi, individu dapat memahami makna dari pengalaman budaya mereka dan bagaimana hal tersebut dapat disampaikan dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, dalam pembelajaran kolaboratif, refleksi memungkinkan peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar, memahami perspektif budaya yang berbeda, dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kerangka berpikir mereka. Proses reflektif ini mendorong kesadaran akan keberagaman budaya dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi serta berkolaborasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Para ahli menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran dan eksternalisasi budaya. Menurut Berger dan Luckmann, refleksi adalah bagian integral dari konstruksi sosial realitas, di mana individu secara aktif membentuk dan dibentuk oleh lingkungan sosial mereka melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966).

Selain itu, dalam konteks pembelajaran kolaboratif, refleksi dianggap sebagai alat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dan pemahaman antar peserta didik. Refleksi membantu individu untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, serta memahami dinamika kelompok yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Artinya, refleksi berfungsi sebagai kunci dalam proses eksternalisasi budaya, memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan membagikan nilai-nilai budaya mereka secara efektif dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Proses reflektif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga memperkuat dinamika kelompok melalui pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

3.4. Konteks Budaya yang Beragam Sebagai Faktor Pengayaan

Keberagaman budaya dalam kelompok pembelajaran kolaboratif berperan sebagai katalis dalam eksternalisasi budaya. Keberagaman ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap perbedaan. Keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran kolaboratif berperan sebagai faktor pengayaan yang signifikan. Interaksi antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat memperluas wawasan, meningkatkan kreativitas, dan memperdalam pemahaman peserta didik (Tohiroh, 2024). Pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya menciptakan lingkungan yang kaya akan perspektif dan pengalaman (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Keberagaman ini mendorong diskusi yang lebih mendalam dan memungkinkan peserta didik untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran adalah proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Keberagaman budaya dalam kelompok belajar dapat meningkatkan toleransi, empati, dan keterampilan sosial peserta didik (Saputra, 2024). Studi menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mencerminkan keberagaman etnis dapat

meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengurangi stereotip. Melalui dialog dan kolaborasi antar-etnis, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan perspektif yang berbeda. Para ahli pendidikan menekankan pentingnya menciptakan budaya kolaboratif dalam lingkungan belajar. Budaya kolaboratif yang positif dapat meningkatkan efektivitas sekolah melalui penerapan nilai-nilai seperti kepemimpinan kolaboratif, kolaborasi guru, pengembangan profesional, dukungan kolega, kesatuan tujuan, dan kemitraan pembelajaran (Kasmawati, 2019).

Menelaah berbagai temuan dalam kajian yang dilakukan, maka dipahami bahwa teori Peter Jarvis menempatkan pengalaman individu sebagai inti dari proses pembelajaran (Jarvis, 1987). Pada konteks pembelajaran kolaboratif, pengalaman tersebut menjadi bahan mentah yang diproses melalui interaksi sosial. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa eksternalisasi budaya terjadi ketika pengalaman individu diartikulasikan dalam bentuk pengetahuan atau praktik kolektif melalui diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama (Hendrawan & Putra, 2022).

Dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif dapat dilihat sebagai proses siklus yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu pengalaman individu, interaksi sosial, dan pembentukan pengetahuan kolektif. Setiap tahap berkontribusi pada pengayaan nilai budaya kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya dalam kelompok belajar memberikan kontribusi positif terhadap dinamika pembelajaran. Berbagai perspektif yang muncul menciptakan tantangan intelektual yang mendorong peserta belajar untuk berpikir kritis dan reflektif. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Teori Peter Jarvis bahwa pembelajaran adalah proses dinamis yang melibatkan pengalaman individu dan interaksi sosial secara simultan (Sugrah, 2019).

Penting juga untuk dipahami bahwa keberagaman juga dapat menimbulkan tantangan, seperti potensi konflik atau kesulitan dalam mencapai konsensus. Oleh karena itu, fasilitasi yang efektif oleh pendidik menjadi kunci untuk memastikan

bahwa dinamika kelompok berjalan konstruktif. Pendekatan berbasis dialog dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya individu menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

4. KESIMPULAN

Teori Peter Jarvis memberikan perspektif yang kaya dan relevan dalam memahami dinamika eksternalisasi budaya dalam pembelajaran kolaboratif. Proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman individu, diintegrasikan dengan interaksi sosial dan refleksi mendalam, menciptakan ruang bagi transformasi nilai-nilai budaya individu menjadi ekspresi kolektif. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, eksternalisasi budaya berperan sebagai mekanisme untuk memperkaya pengetahuan kelompok, memperkuat keterhubungan sosial, dan meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, F. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 (3). 143-157.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, Volume 1 (4). 23-23.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Volume 10 (2).
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi sosial soft masculinity dalam budaya pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 19 (1). 127-144.
- Hafid, A. (2023). Learning Society: Implementasi Dan Dampak Bagi Pembangunan Pendidikan Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Volume 6 (01). 166-182.
- Hendrawan, M. R., & Putra, P. (2022). *Integrasi Manajemen Pengetahuan dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep dan Praktik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hidayah, M. U., & Jumadi. (2023). *Filsafat Pedagogi Kritis dalam Pendidikan IPA*.
- Jarvis, P. (1987). *Adult Learning in the Social Context*. London: Croom Helm.
- Kamil, M. (2020). *Andragogi*. Bandung: UPI Press.

- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 (5).
- Kasmawati, Y. (2019). Pentingnya Budaya Kolaboratif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Volume 2 (2). 203-214.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran Kolaboratif Yang Diintegrasikan Dengan Teknologi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Volume 8 (1) 1-8.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Shofia.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Volume 8 (1). 11-22.
- Nuramalina, N. (2019). *Pengaruh Model Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Kepuasan Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saifuddin, A., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Kolaboratif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, Volume 2 (1). 79-107.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 2 (3). 158-164.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 19 (2). 121-138.
- Tohiroh, N. A. (2024). Dari Ruang Kelas Ke Dunia Nyata Pelajaran Berharga Dari Bangku Kuliah Ppg Ke Ppl Di SMP. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 4 (6). 4-4.
- Yanti, N. (2019). *Hak Kekayaan Intelektual: Laporan Penelitian Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Melalui Pembangunan Integrated Knowledge Management System Berbasis Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yudhiarti, N. P. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Azka Pustaka.
- Zubaidi, M. (2021). *Pembelajaran Orang Dewasa: Teori dan Implementasi*. Gorontalo: UNG Press.